



HARMONI DAN KONFLIK: EKSPLORASI ISU LINGKUNGAN CAGAR ALAM NOVEL *KEKAL* KARYA JALU KENCANA

*Harmony and Conflict: An Exploration of Nature Preserve Environmental Issues
in Novel Kekal by Jalu Kencana*

Juanda^{1*} & Iswan Afandi²

¹Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Jalan AP. Pettarani Makassar, Sulawesi Selatan, 90222

²Universitas Timor, Indonesia

Jalan El Tari – KM.09, Kota Kefamenanu, Kabupaten Timor Tengah Utara, Nusa Tenggara

juanda@unm.ac.id; iswan@unimor.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 27 Desember 2023—Direvisi Akhir Tanggal 5 Mei 2024—Disetujui Tanggal 5 Juni 2024

doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v13i1.7060>

Abstrak

Urgensi pelestarian cagar alam tidak hanya terletak pada perlindungan flora dan fauna yang ada di dalamnya, tetapi juga dalam menjaga keseimbangan lingkungan yang lebih luas. Penelitian ini bertujuan mengkaji isu-isu ekologi cagar alam dalam novel *Kekal* karya Jalu Kencana dengan menggunakan pendekatan ekokritik Greg Garrard. Metode deskriptif kualitatif diterapkan untuk menganalisis fenomena cagar alam dalam novel *Kekal* karya Jalu Kencana, yang diterbitkan oleh Mojok pada tahun 2019 dengan total 252 halaman. Teknik pengumpulan data akan dilakukan melalui studi pustaka, memungkinkan ekstraksi data yang relevan langsung dari teks novel. Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif. Temuan menunjukkan bahwa terdapat enam aspek ekokritik dalam novel tersebut, yaitu polusi, hutan belantara, bencana, pemukiman, binatang, dan bumi. Berdasarkan hasil analisis, kecenderungan aspek ekologi yang muncul dalam novel *Kekal*, yakni isu pemukiman berjumlah 12,20%, kerusakan hutan 9,16%, hewan 8,95%, bencana 6,90%, polusi 5,13%, dan bumi berjumlah 4,89%. Masalah pemukiman di wilayah perkotaan hingga pedesaan memiliki presentase cakupan tertinggi yang menunjukkan bahwa novel ini secara signifikan menggambarkan atau membahas tentang pemukiman. Temuan penelitian ini menyoroti urgensi perlindungan lingkungan dan dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang kebijakan yang lebih efektif dalam mengatasi masalah pemukiman, pelestarian hutan, perlindungan hewan, dan mengatasi masalah deforestasi, sertaantisipasi bencana di Indonesia.

Kata-Kata Kunci: cagar alam, ekokritik, eksploitasi alam, hutan, novel

Abstract

The urgency of preserving nature reserves lies in protecting the flora and fauna within them and maintaining the balance of the wider environment. This research aims to examine ecological issues in the novel Kekal by Jalu Kencana using Greg Garrard's ecocritical approach. The qualitative descriptive method was applied to analyze the nature reserve phenomenon in the novel Kekal by Jalu Kencana, published by Mojok in 2019, with 252 pages. Data collection techniques will be carried out through library research, allowing the extraction of relevant data directly from the novel text. The data analysis technique used is an interactive model. The findings show six ecocritical aspects in the novel: pollution, wilderness, disaster, settlement, animals, and earth. Based on the results of the analysis, the tendency of ecological aspects that appear in the novel Kekal, namely settlement issues amounting to 12.20%, forest destruction issues at 9.16%, animal extinction at 8.95%, disasters at 6.90%, pollution at 5.13%,

and earth/global warming amounted to 4.89%. The problem of dense settlements in urban to rural areas has the highest percentage of coverage, which shows that this novel significantly describes or discusses settlements. For policymakers, the findings of this research highlight the urgency of environmental protection. They can be used as a basis for designing more effective policies to overcome housing problems, forest conservation, animal protection, deforestation problems, and anticipating disasters in Indonesia.

Keywords: *ecocriticism, forest, nature exploitation, nature reserve, novel*

How to Cite: Juanda & Afandi, I. (2024) Harmoni dan Konflik: Eksplorasi Isu Lingkungan Cagar Alam Novel Kekal Karya Jalu Kencana. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 13(1), 13—25. doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v13i1.7060>

PENDAHULUAN

Cagar alam sebagai bagian integral dari warisan alam memegang peranan penting dalam menjaga kestabilan ekosistem dan keanekaragaman hayati. Dalam dekade terakhir, fenomena cagar alam semakin mendapat sorotan, terutama di tengah meningkatnya ancaman seperti deforestasi, perubahan iklim, dan eksploitasi sumber daya alam (Schneider-Mayerson et al., 2023). Urgensi pelestarian cagar alam tidak hanya terletak pada perlindungan flora dan fauna yang ada di dalamnya, tetapi juga dalam menjaga keseimbangan lingkungan yang lebih luas. Pelestarian ini menjadi penting karena cagar alam merupakan sumber daya penting bagi kehidupan manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui penyediaan air bersih, udara yang sehat, dan sebagai penyangga terhadap dampak perubahan iklim (Smuts, 2023). Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam dan upaya konservasi berkelanjutan menjadi kebutuhan mendesak untuk memastikan bahwa generasi mendatang masih dapat menikmati kekayaan alam yang tak ternilai ini (Guanio-Uluru, 2023; Hódosy, 2023), karena alam dapat menjadi inspirasi bagi pengarang untuk dituangkan ke dalam karya sastranya (Afandi, 2021, 2022; Afandi et al., 2024; Afandi & Juanda, 2020a, 2023, 2020b; Juanda et al., 2024)

Sastra dalam kekuatannya sebagai bentuk ekspresi budaya dan sarana komunikasi memiliki potensi besar sebagai medium untuk meningkatkan kesadaran lingkungan (Soulioti, 2022). Melalui karya sastra, penulis dapat menyampaikan pesan-pesan penting tentang lingkungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dan memengaruhi pemikiran serta emosi pembaca. Gerakan lingkungan hidup arus utama India dan sejarah lingkungan hidup akademis yang tertanam dalam sistem kasta, telah mengabaikan distribusi sumber daya alam yang tidak adil, sehingga krisis ekologis yang dihadapi kaum Dalit tidak tertangani baik dalam wacana ilmiah maupun di arena publik (Kumar & Mishra, 2022). Dalam konteks ini, novel *Kekal* karya Jalu Kencana berperan penting dalam menggambarkan isu-isu lingkungan dan membuka wawasan pembaca mengenai pentingnya pelestarian alam. Sastra memungkinkan pembaca untuk merasakan dan memahami konsekuensi dari kerusakan lingkungan melalui narasi yang menyentuh dan karakter yang *relatable* (Fawareh et al., 2023; Nofrahadi et al., 2022). Dengan demikian, sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat edukasi yang efektif untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab kolektif terhadap isu-isu lingkungan, mendorong tindakan nyata untuk pelestarian alam (Neugebauer, 2023; Saiful & Setyorini, 2022). Studi yang mengaitkan antara karya sastra dan ekologi disebut ekokritik (Lynch & Glotfelty, 2012).

Penelitian sebelumnya terkait aspek ekokritik dalam novel telah beberapa kali dilakukan, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Sutisna (2021) dalam novel *Kekal* karya Jalu Kencana menyoroti perjuangan tokoh Alit dalam mempertahankan lingkungan dari intervensi korporasi yang mengutamakan aspek ekonomi daripada ekologi. Penelitian Lestari et al. (2022) mengidentifikasi dan menganalisis hubungan yang kompleks antara ekologi, sastra, dan budaya

dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari dengan menggunakan pendekatan ekolinguistik, ekosastra, dan ekobudaya. Temuan penelitian ini mengungkap bahwa dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari, penggunaan bahasa, ekspresi sastra, dan budaya lokal saling melengkapi dan memberikan wacana lingkungan serta nilai-nilai kearifan lingkungan. Penelitian Romadhon et al. (2023) mengeksplorasi isu-isu lingkungan yang terdapat dalam novel *Komet Minor* karya Tere Liye, termasuk kerusakan alam, kondisi ekologi, peran hewan, dan tradisi menghargai alam sebagai tema utama dalam karya sastra tersebut. Dalam novel *Komet Minor* karya Tere Liye, terdapat empat isu lingkungan utama, yaitu kerusakan alam dan genosida hewan, kondisi ekologi yang tidak bersahabat, peran hewan sebagai makhluk biologis dan psikologis, serta tradisi menghargai alam. Penelitian Miva (2023) menganalisis film *Okja* (2017) dalam konteks eksploitasi terhadap hewan dan manusia oleh perusahaan Mirando Corporation, serta motif di balik eksploitasi tersebut. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Mirando Corporation melanggar sejumlah kebebasan kesejahteraan hewan dalam upayanya untuk memanfaatkan hewan-hewan transgenik demi keuntungan ekonomi dan reputasi perusahaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, kajian terhadap novel *Kekal* karya Jalu Kancana masih sedikit dilakukan karena novel tersebut baru diterbitkan. Penelitian ini memiliki persamaan objek dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Sutisna (2021) yang telah mengkaji novel *Kekal*, tetapi berbeda pada sintak teori yang digunakan. Sutisna (2021) menggunakan pendekatan mimetik sedangkan penelitian ini menggunakan sintak teori Greg Garrard sehingga lebih terfokus pada isu bencana, polusi, hewan, pemukiman, bumi, dan hutan yang juga belum dikaji secara lengkap oleh peneliti lain (Lestari et al., 2022; Miva, 2023; Romadhon et al., 2023), sehingga memberikan pemahaman mengenai isu-isu lingkungan yang relevan dengan konteks sosial, politik, dan ekonomi Indonesia saat ini, serta memberikan pemahaman mendalam tentang kontribusi sastra terhadap kesadaran lingkungan dan perubahan sosial. Selain itu, dalam penelitian Sutisna (2021) masih terdapat beberapa celah penelitian yang belum terpenuhi, salah satunya adalah kajian yang mendalam terhadap dampak intervensi korporasi terhadap lingkungan dan kehidupan manusia lokal dalam novel. Oleh karena itu, masih dibutuhkan penelitian yang lebih holistik yang melihat novel *Kekal* secara keseluruhan sebagai sebuah karya sastra ekokritik.

Adapun tujuan penelitian ini ialah untuk mengkaji isu ekologi cagar alam dalam novel *Kekal* karya Jalu Kancana dengan pendekatan ekokritik Greg Garrard. Penelitian ini memberikan kontribusi berharga bagi pengembangan kurikulum pendidikan lingkungan dan kebijakan pemerintah terkait pelestarian alam. Data yang ditemukan dalam novel *Kekal* menggambarkan secara jelas kompleksitas tantangan lingkungan yang dihadapi oleh masyarakat. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merumuskan kurikulum yang lebih inklusif, yang tidak hanya memahami isu-isu lingkungan, tetapi juga mengajarkan solusi praktis dan keterampilan yang relevan untuk melibatkan siswa dalam pelestarian alam. Selain itu, temuan ini juga dapat membantu pemerintah dalam merancang kebijakan yang lebih efektif dalam mengatasi masalah lingkungan seperti polusi, perusakan hutan, dan dampak bencana. Dengan memahami akar permasalahan ini, pemerintah dapat mengambil langkah-langkah yang lebih tepat untuk melindungi alam dan memastikan keberlanjutan lingkungan bagi generasi mendatang.

LANDASAN TEORI

Ekokritik adalah studi tentang hubungan antara lingkungan dan sastra, yang mencakup berbagai perspektif dalam kritik sastra (Tiwari, 2022). ekokritik ini telah berkembang menjadi subbidang seperti Ecofeminism, Eco-Marxism, dan lainnya, dan "The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology" berfungsi sebagai buku teks pengantar yang menyoroti

cakupan dan aspek yang terus berkembang. Ekokritik Garrard (2012) menyajikan kerangka kerja komprehensif untuk menganalisis sastra dan budaya dalam konteks lingkungan hidup. Pendekatan ini terdiri dari enam aspek utama yang mencakup polusi, hutan belantara, bencana, pemukiman, binatang, dan bumi, masing-masing memberikan lensa analitik untuk memahami interaksi manusia dengan alam. Pertama, polusi mengacu pada dampak negatif aktivitas manusia terhadap lingkungan, dalam sastra seringkali mewakili simbol kerusakan moral atau fisik (Neugebauer, 2023). Aspek hutan belantara mengeksplorasi konsep alam liar sebagai tempat yang tidak terjamah dan sering kali diromantisasi, tetapi juga bisa menjadi simbol ketakutan dan alienasi. Hutan atau pohon dalam novel *The Myrtle Tree* (2007) karya Jad El Hage dan *The Corpse Washer* (2013) karya Sinan Antoon memiliki makna simbolis dan memberikan pemahaman yang berharga mengenai budaya, perlawanan, dan kekerasan dalam teks-teks tersebut (Sadouni & Amrieh, 2022). Bencana dalam ekokritik melihat bagaimana bencana alam atau buatan manusia digambarkan sebagai momen krisis yang menguji dan mengubah masyarakat, sementara pemukiman menyoroiti interaksi antara manusia dan habitatnya, yang sering menggambarkan konflik antara perkembangan dan pelestarian (Muñoz Martínez, 2022).

Pada aspek lainnya, binatang dalam ekokritik Garrard (Garrard, 2012) memeriksa peran dan representasi binatang dalam sastra, sering kali menantang pembaca untuk merefleksikan hubungan manusia dengan spesies lain dan etika yang terkait. Terakhir, bumi sebagai aspek ekokritik memfokuskan pada planet sebagai kesatuan ekologi dan geologis, mengeksplorasi cara-cara sastra memperlihatkan bumi tidak hanya sebagai tempat tinggal tapi juga sebagai entitas yang memiliki sejarah dan proses alami. Sastra Karibia anglophone terdapat kekayaan yang nyata yang dapat memperdalam pendidikan lingkungan hidup dan keberlanjutan secara lebih luas, selain itu implikasi pedagogis dan kurikuler serta saran praktis untuk melakukan pembacaan ekokritik juga dibahas di dalamnya (Nazir & Harry, 2023). Melalui aspek-aspek ini, ekokritik Garrard (Garrard, 2012) menawarkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana sastra dapat mencerminkan dan memengaruhi pandangan terhadap dunia alam, mengungkap konflik, tantangan, dan harapan yang muncul dalam interaksi manusia dengan lingkungan mereka. Pendekatan ini mengundang pembaca untuk melihat lebih dari sekadar narasi, tetapi juga menghubungkan cerita dengan konteks ekologi yang lebih luas, dan mendorong refleksi tentang dampak ekologis serta tanggung jawab moral terhadap alam (Moulton & Salo, 2022; Otto et al., 2022; Siwi et al., 2022).

METODE PENELITIAN

Metode deskriptif kualitatif diterapkan untuk menganalisis isu-isu ekologis dalam novel *Kekal* karya Jalu Kencana. Data utama penelitian ini adalah kalimat dan paragraf yang diambil dari novel tersebut, khususnya yang berkaitan dengan isu ekologi. Teknik analisis data menggunakan aplikasi *software nvivo*. Pengkodean dimulai dengan klasifikasi data terkait isu ekologi cagar alam sesuai fokus teori Greg Garrard. Persentase hasil pengkodean (*Percentage Coverage*) selanjutnya ditampilkan dalam bentuk grafik mengenai kecenderungan isu ekologis yang ada dalam novel. Kelebihan lain menggunakan *nvivo* ialah pengumpulan data dapat dilakukan dalam waktu yang relatif singkat dibandingkan pengkodean secara manual. Hasil analisis ditampilkan dalam bentuk presentase dan grafik sehingga terukur dan objektif. Lebih lanjut, digunakan juga model interaktif berupa kondensasi data (*data condensation*), yang melibatkan penyederhanaan dan organisasi data dan penyajian data (*data display*). Data disajikan dalam format yang memudahkan analisis dan interpretasi; serta penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*) yang berfokus pada sintesis temuan dan verifikasi terhadap kerangka teoretis dan konteks penelitian (Miles et al., 2014). Pendekatan ini dirancang untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang cara kerja novel *Kekal*

menggambarkan dan mengeksplorasi isu-isu ekologis melalui naratif dan karakterisasi dalam teks novel.

PEMBAHASAN

Novel *Kekal* mengisahkan perjalanan Alit Sastera yang setelah berdialog dengan mendiang ayahnya, kemudian bergabung dengan kelompok aktivis lingkungan "Save Ciharus". Namun, keterlibatannya dalam kelompok tersebut membawanya ke dalam konflik serius yang melibatkan aktivis, pengusaha, dan pemerintah, terutama setelah anggota "Save Ciharus" tewas secara misterius di dalam hutan Ciharus. Sebagai respon terhadap tragedi itu, Alit memutuskan untuk mencari bantuan dari tiga tokoh aktivis lingkungan terkemuka di Sumatra, menggali catatan mendiang ayahnya sebagai panduan. Namun, perjalanannya ke Sumatra membawanya ke dalam berbagai konflik lingkungan, termasuk pembakaran hutan, perdagangan karbon, dan pembantaian satwa dilindungi. Di tengah-tengah perjalanan, Alit juga mendapat berita buruk tentang kekasihnya dan ibu kandungnya di Bandung. Setelah dilakukan analisis dalam novel *Kekal*, ditemukan data terkait polusi, hutan, bencana, pemukiman, binatang, dan bumi. Selanjutnya, data tersebut didekripsikan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

Polusi

Dalam konteks ekokritik Greg Garrard, polusi dianggap sebagai representasi fisik dan simbolik dari dampak negatif manusia terhadap alam. Garrard melihat polusi tidak hanya sebagai masalah lingkungan fisik, tetapi juga sebagai fenomena budaya dan moral yang mencerminkan hubungan yang rusak antara manusia dan alam. Melalui lensa ekokritik, polusi tidak sekadar ditafsirkan sebagai kontaminasi lingkungan, tetapi juga sebagai manifestasi dari ketidakpedulian manusia, kegagalan etis, dan konsekuensi dari industrialisasi serta konsumsi yang berlebihan. Garrard menyoroti bagaimana polusi dalam sastra seringkali digunakan untuk mengeksplorasi tema-tema seperti alienasi, degradasi moral, dan keserakahan, serta menantang pembaca untuk merefleksikan dampak perilaku manusia terhadap planet ini. Polusi, dalam pandangan Garrard, menjadi simbol dari ketidakharmonisan antara manusia dan alam, serta panggilan untuk kembali ke hubungan yang lebih berkelanjutan dan hormat terhadap lingkungan. Pendekatan ini memperluas pemahaman polusi melampaui kerusakan lingkungan, mengintegrasikannya dalam diskursus etika, tanggung jawab sosial, dan keberlanjutan. Deskripsi datanya seperti di bawah ini.

- (1) "Trotoar dan jalan raya berserakan sampah. Puncak dan jalur gemunung pun dipenuhi jutaan sampah plastik; Limbah diruahkan ke sungai oleh pabrik-pabrik. Polusi ditiupkan ke udara. Begitulah manusia, perusak; "Limbah diruahkan ke sungai oleh pabrik-pabrik." (Kancana, 2019:10).
- (2) "Gerimis rintik dengan suasana khas pegunungan. Barangkali, bau petrikor membuatnya begitu." (Kancana, 2019:75).
- (3) "Sebagian dari mereka melakukan pembakaran di dekat belukar mengguyurkan cairan ke batang-batang pepohonan. Mungkin itu bensin" (Kancana, 2019:79).
- (4) "Gunung Kerinci, Sumatra. Di sana tertumpuk sampah di bawah semak!" (Kancana, 2019:119)

Data di atas menyoroti isu polusi dalam konteks cagar alam dan lingkungan alam. Dalam data (1) digambarkan secara jelas bagaimana sampah, terutama sampah plastik, mengotori lokasi alam seperti cagar alam Kamojang, Puncak, dan Gunung Kerinci, hal ini menunjukkan kelalaian manusia dalam menjaga kebersihan dan kesucian alam. Pencemaran ini bukan hanya merusak estetika alam, tetapi mengganggu ekosistem dan habitat yang ada. Data (2), (3) dan

(4) meluas ke masalah polusi yang lebih besar, menyoroti bagaimana limbah industri dikeluarkan ke sungai dan polusi udara disebabkan oleh emisi pabrik. Data ini secara kolektif menggambarkan gambaran kelalaian manusia terhadap lingkungan dan menyoroti konsekuensi serius dari polusi baik untuk alam maupun manusia, fakta ini mendorong pembaca merefleksikan tanggung jawab mereka terhadap pelestarian lingkungan.

Hutan Belantara

Aspek hutan belantara dalam novel menggambarkan konflik antara keindahan alam dan dampak negatif dari intervensi manusia. Hutan yang digambarkan sebagai pemukiman bagi flora dan fauna, menunjukkan kekayaan biodiversitas dan kebutuhan untuk menjaga keseimbangan alam. Penggambaran ini menekankan pentingnya hutan sebagai ekosistem vital yang mendukung kehidupan beragam spesies. Namun, ada kontras yang jelas antara keadaan alami hutan dan dampak negatif dari aktivitas manusia seperti pembakaran hutan, konversi lahan menjadi perkebunan, dan penebangan pohon. Hutan belantara dalam novel ini tidak hanya diperlihatkan sebagai wilayah yang belum terjamah, tetapi juga sebagai arena perjuangan antara pelestarian alam dan kepentingan ekonomi manusia. Beberapa datanya seperti di bawah ini.

- (5) “Di tengah rimba kawasan itu merupakan “pemukiman” bagi flora dan fauna” (Kancana, 2019:10).
- (6) “Hari terakhir berada di hutan sekitar Danau Ciharus, kawasan Cagar Alam Kamojang, menjadi tragedi, kami kehilangan Nugi” (Kancana, 2019:13).
- (7) “Seluas 10.000 Ha pohon-pohon ditumbangkan, tempat tinggal hewan-hewan digusur” (Kancana, 2019:34).
- (8) “K8 dituduh melakukan pembakaran hutan di Riau yang di provokasi oleh Pak Murat” “Sementara hutan-hutan di sini, lambat laun mulai jadi lahan kopi sama karet. Isinya hanya rel kereta api dan bunga Bangkai” (Kancana, 2019:71).
- (9) “Dari Lubukbinggau ke arah utara, pemandangan didominasi perkebunan dan hutan.” (Kancana, 2019:94).
- (10) “Penurunan jumlah hutan di Sumatra dan Kalimantan;” Eksploitasi hutan tidak terkendali” (Kancana, 2019:167).
- (11) “Ia aktif mengamati perambahan hutan gambut di Suaka Margasatwa Rawa Singkil” (Kancana, 2019:178).
- (12) “Perusahaan C memporakporandakan hutan bakau dan terumbu karang di Natuna. Hendak membuka lahan di tengah Cagar Alam Pulau Burung. Semua ekologi di Sumatra area bisnisnya.” (Kancana, 2019:185).

Dari data dalam novel *Kekal* ini menunjukkan berbagai aspek dari masalah hutan. Kutipan seperti data (5) dan (6) menyoroti kedekatan manusia dengan alam dan tantangan yang dihadapi saat berinteraksi dengan lingkungan hutan. Sementara itu, data (7) s.d. (12) menunjukkan dampak negatif dari eksploitasi hutan, termasuk penebangan dan perambahan hutan untuk kegiatan ekonomi seperti perkebunan sawit. Dari perspektif ekokritik, data ini mengeksplorasi konflik antara kebutuhan manusia dan pelestarian lingkungan, menyoroti konsekuensi dari pengabaian terhadap pelestarian alam. Novel ini menggambarkan hutan bukan hanya sebagai latar belakang cerita, tetapi sebagai entitas hidup yang mengalami tekanan dan perubahan akibat tindakan manusia, menjadikan pembaca untuk merefleksikan dampak dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Bencana

Aspek bencana dalam novel mengungkapkan dampak dramatis dan sering kali tragis dari interaksi manusia dengan alam. Bencana yang dihadapi tidak hanya bersifat alami tetapi juga sering kali merupakan hasil dari tindakan manusia, seperti pembakaran hutan dan eksploitasi

alam. Dalam konteks ekokritik, bencana alam bukan hanya peristiwa fisik tetapi juga menjadi metafora untuk konsekuensi sosial dan lingkungan dari perilaku manusia. Novel ini menggunakan bencana untuk mengeksplorasi tema kehancuran dan kerugian, menggambarkan bagaimana tindakan manusia dapat menyebabkan ketidakstabilan lingkungan yang parah. Bencana dalam novel ini juga mengungkapkan bagaimana hubungan manusia yang rusak dengan alam dapat membawa dampak yang tidak hanya merusak lingkungan tetapi juga memiliki konsekuensi sosial yang mendalam. Deskripsi datanya seperti di bawah ini.

- (13) “Kawasan cagar alam yang barangkali pada saat zaman kerajaan dilindungi adagium kesurupan, kutukan, penyakit, hingga bahkan kematian jika sampai memasukinya.” (Kancana, 2019:61).
- (14) “Pak Murat dianggap sebagai dalang kebakaran hutan akibat api unggun yang dibuat oleh kelompoknya saat melakukan studi di sana.” (Kancana, 2019:71).
- (15) “Beberapa orang yang tengah menyulut api di tengah hutan, diamati beberapa orang berpakaian safari. Api setinggi itu membakar rimba.” (Kancana, 2019:78).
- (16) “Yang mengenakan safari menonton, sedang lainnya sibuk memperbesar api. Jilatan api begitu cepat merambat pepohonan yang begitu tingginya.” (Kancana, 2019:79).
- (17) “Ciharus tidak lagi berstatus cagar alam karena pembebasan lahan pertambangan. Air PDAM Bandung menurun. Kota Garut akan banjir hebat.” (Kancana, 2019:134).

Data (13) dan (14) menyoroti bagaimana tindakan manusia dapat menyebabkan bencana lingkungan, dalam hal ini kebakaran hutan. Hal ini bukan hanya terjadi bencana ekologis tetapi juga tragedi manusia, seperti tercermin dalam data (16) menggambarkan konsekuensi sosial dari kebakaran hutan tersebut. Data (17) menunjukkan bagaimana bencana alam, atau dalam hal ini bencana yang dipicu oleh manusia, dapat berdampak luas, memengaruhi kualitas air dan menyebabkan banjir. Data ini menunjukkan pandangan Garrard tentang bencana, baik alami maupun buatan manusia, dapat digunakan dalam sastra untuk mengkritik perilaku manusia dan mengingatkan pembaca tentang kerapuhan lingkungan kita.

Pemukiman

Aspek pemukiman dalam novel *Kekal* karya Jalu Kancana menggambarkan berbagai wujud interaksi antara manusia dan lingkungannya, yang berkisar dari lingkungan perkotaan hingga pedesaan. Pemukiman dalam konteks ini bukan hanya sebagai tempat tinggal fisik, tetapi juga sebagai cerminan dari kehidupan sosial, budaya, dan hubungan manusia dengan lingkungan. Novel ini mengeksplorasi bagaimana lingkungan pemukiman memengaruhi dan terpengaruh oleh perilaku, nilai, dan interaksi sosial karakter-karakternya. Pemukiman di kota Bandung, contohnya, dijadikan latar belakang yang penting, memberikan konteks terhadap cerita dan karakter. Pemukiman ini tidak hanya berfungsi sebagai latar fisik, tetapi juga sebagai representasi dari keadaan sosial dan lingkungan yang lebih luas, termasuk bagaimana urbanisasi, pelestarian alam, dan perubahan sosial berinteraksi. Deskripsi datanya seperti di bawah ini.

- (18) “Kunyalakan motor bebek tua itu dan kutancap menembus jalanan kota Bandung” (Kancana, 2019:18).
- (19) “Sejak dulu, Ibu merupakan instruktur kebugaran yang sering dikontrak oleh perusahaan asing, sehingga beliau mesti tinggal di Canton, Amerika, semasa kontrak tersebut, maka tak heran rumahku ini kerap sepi” (Kancana, 2019:21).
- (20) “Malam itu kuajak Renata ke sebuah kafe yang jauh dari ingar bingar kota guna menghindari lingkungan rumah, karena bisa jadi rumahku diintai si mafia tengik” (Kancana, 2019:23).

- (21) “Ia ke rumahku tepat pukul enam pagi. Ia datang hanya untuk membangunkan tidurku dan membawakan sarapan. Ketahuilah jarak antara rumahnya dengan rumahku cukup jauh” (Kancana, 2019:25).
- (22) “Mereka demonstrasi memperjuangkan hutan Kota Bandung bekas bangunan Palaguna itu. Mereka peduli tata kota, bukan tata hutan!” (Kancana, 2019:45).
- (23) “Kami memasuki pelataran rumah di sebuah jalan kecil. Rumah yang tidak terlalu besar itu tampak sepi. Jendelanya tertutup rapat.” (Kancana, 2019:69).
- (24) “Asal kamu tahu, Lit. Rumah ini bukan markas kami. Rumah ini Cuma bangunan kosong yang kami sewa dari orang luar Palembang” (Kancana, 2019:73).
- (25) “Tampak Gunung Dempo menjulang tinggi. Pagar Alam mengingatkanku pada suasana di daerah Ciwidey, Jawa Barat” (Kancana, 2019:75).
- (26) “Terdapat pedesaan, atau rumah makan dengan tempat peristirahatan supir truk.” (Kancana, 2019:94).
- (27) “Aku baru saja tiba di Kota Padang. Kata mendiang Bapak, dahulu saat dirinya masih kecil, Kakek kerap membawa oleh-oleh bengkuang dari kota ini. Kota ini pun dijuluki kota bengkuang.” (Kancana, 2019:128).

Dari data penelitian, terlihat bagaimana karakter utama novel berinteraksi dengan lingkungan pemukimannya. Misalnya, di data (18) s.d. (23), digambarkan bagaimana lingkungan perkotaan dan perumahan menjadi bagian penting dari narasi. Data (24) s.d. (27) mengungkapkan bagaimana isu lingkungan terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari dan identitas sosial. Lingkungan pemukiman di sini tidak hanya sebagai latar cerita, tetapi juga sebagai medium untuk menggambarkan interaksi kompleks antara manusia, lingkungan, dan sosial. Dalam novel ini, pemukiman menjadi simbol dari berbagai aspek kehidupan manusia, dari kebutuhan pribadi hingga isu sosial yang lebih besar.

Binatang

Dalam novel *Kekal* karya Jalu Kancana, aspek binatang digunakan untuk menggambarkan berbagai tema, termasuk hubungan antara manusia dan alam serta dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan. Binatang dalam konteks ini tidak hanya dijadikan sebagai elemen cerita tetapi juga sebagai simbolisasi dari berbagai aspek ekologi dan sosial. Melalui interaksi antara manusia dan binatang, novel ini mengeksplorasi konsep ketergantungan, konflik, dan harmoni antara spesies. Hal ini mencerminkan pandangan ekokritik yang menyoroti bagaimana keberadaan dan perlakuan terhadap binatang dalam sastra dapat mengungkapkan sikap dan nilai manusia terhadap alam. Binatang dalam novel ini mewakili kerapuhan ekosistem dan konsekuensi dari gangguan manusia, menawarkan wawasan tentang ekologi, etika, dan hubungan antarspesies. Deskripsi datanya seperti di bawah ini.

- (28) “Manusia yang memasuki kawasan cagar alam, seolah-olah babi hutan yang memasuki lading perkampungan manusia, atau seperti seekor tikus pengerat pakaian di dalam lemari. Kehadiran kami mengusir mangsa buruan macan tutul, sehingga kekurangan makanannya, atau mengganggu owa Jawa yang enggan kawin jika bisung oleh manusia.” (Kancana, 2019:8)”
- (29) “Pada video lainnya, kusaksikan seekor gajah ditusuk-tusuk oleh sekelompok orang.” (Kancana, 2019:80)
- (30) “Produsen kertas berebut pohon akasia dengan gajah-gajah di lingkungan taman nasional.” (Kancana, 2019:119)
- (31) “Aku melompat turun dari balik mobil pick-up, meninggalkan seekor kambing yang seluruh tubuhnya terikat erat karung bekas.” (Kancana, 2019:125).
- (32) “Mereka serupa pengawas nonformal yang cukup aktif dalam industri yang mengancam habitat harimau; Dampaknya adalah mengecilnya kawasan harimau dan berkurangnya jumlah mangsa mereka sehingga harimau turun kepemukiman.” (Kancana, 2019:177).

- (33) “Cicak yang mengetahui seluk-beluk kota Batam, mengantarku ke sana kemari. Jangankan kamu. Semut yang diinjak pun bakal aku bela. Apalagi manusia seperti kamu.” (Kancana, 2019:194).

Dalam data penelitian ini, berbagai kutipan menggambarkan interaksi dan pengaruh manusia terhadap binatang. Contohnya data (28) menyoroti bagaimana kehadiran manusia di habitat alami binatang dapat mengganggu kehidupan dan perilaku alami mereka. Kutipan lain seperti data (29) s.d. (33) mengilustrasikan konflik antara kegiatan industri manusia dan kebutuhan habitat alami binatang. Hal ini menunjukkan bagaimana tindakan ekonomi dan eksploitasi sumber daya alam oleh manusia dapat berdampak negatif pada kehidupan satwa liar. Melalui deskripsi dan narasi yang berkaitan dengan binatang, novel ini mengeksplorasi dampak manusia terhadap lingkungan, menyoroti perlunya kesadaran dan tindakan konservasi untuk menjaga keseimbangan alam. Binatang dalam konteks novel ini tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari narasi tetapi juga sebagai cerminan dari isu-isu lingkungan yang lebih besar dan sebagai peringatan tentang pentingnya menjaga harmoni antara manusia dan alam.

Bumi

Aspek bumi dalam novel *Kekal* karya Jalu Kancana menggambarkan planet ini tidak hanya sebagai tempat fisik tetapi juga sebagai entitas yang kompleks dan hidup, yang terpengaruh oleh interaksi manusia. Bumi dalam novel ini dipandang sebagai sistem ekologi yang saling terhubung, yang dalam setiap tindakannya manusia memiliki dampak yang bisa jadi positif atau negatif. Melalui deskripsi tentang lingkungan alam, sumber daya bumi, dan dampak aktivitas manusia, novel ini mengeksplorasi hubungan antara manusia dan planet mereka. Pendekatan ini mencerminkan pandangan ekokritik tentang bumi sebagai lebih dari sekadar latar untuk aksi manusia; bumi adalah subjek yang vital, yang kesehatannya dan kelangsungannya tergantung pada cara berinteraksi dan merawatnya. Ini menggambarkan bagaimana kesadaran dan aksi manusia terhadap bumi tidak hanya penting untuk pelestarian lingkungan tetapi juga untuk kelangsungan hidup. Deskripsi datanya seperti di bawah ini.

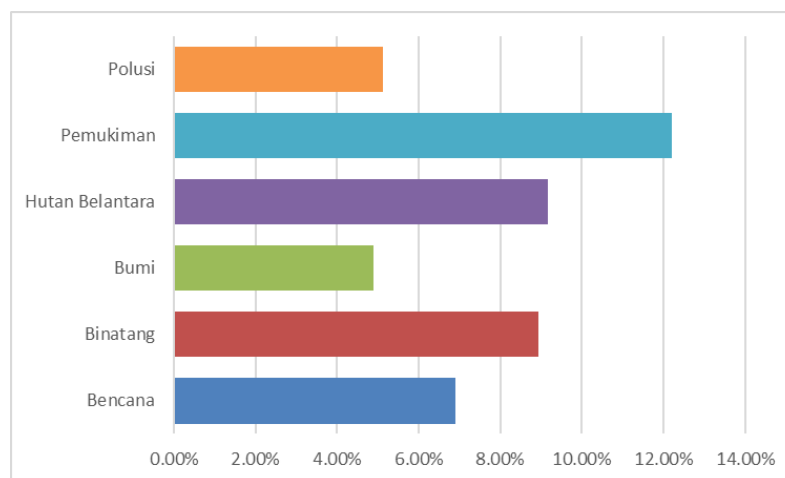
- (34) “Pertambangan panas bumi di luar kawasan Cagar alam Kamojang.” (Kancana, 2019:16).
 (35) “Kakek menyelamatkan biosfer di Sumatra setelah pensiun. Meradangnya perkebunan sawit di pulau tersebut menjadi alasan Kakek.” (Kancana, 2019:34).
 (36) “Pertambangan di kawasan Lahat atau Sumatra Barat, perdagangan karbon di Jambi dan Riau.” (Kancana, 2019:119).
 (37) “Perusahaan P itu berdiri sejak 1928, bersamaan dengan era penelitian panas bumi di sana, maka wajar saja jika para pegiat Save Ciharus mengalami babak belur seperti itu.” (Kancana, 2019:154).
 (38) “Seorang konservasionis itu adalah tugas setiap manusia yang hidup di atas planet bumi ini.” (Kancana, 2019:200).

Data menunjukkan bagaimana novel ini menggambarkan berbagai aspek interaksi manusia dengan bumi, data (34) dan (35). Data (36) menyoroti eksploitasi sumber daya alam dan dampaknya terhadap lingkungan. Sementara data (37) dan (38) menunjukkan butuhnya kesadaran dan tindakan konservasi untuk melindungi planet. Novel ini menggunakan berbagai elemen naratif untuk mengungkapkan bagaimana setiap tindakan terhadap bumi—baik positif maupun negatif—memiliki konsekuensi yang luas, menekankan pentingnya tanggung jawab manusia dalam menjaga keseimbangan ekologi dan keberlanjutan planet ini. Berdasarkan aspek ekokritik di atas, keseluruhan hal tersebut disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Aspek Ekokritik Novel *Kekal*

Coding	Percentage Coverage
Bencana	6.90%
Binatang	8.95%
Bumi	4.89%
Hutan Belantara	9.16%
Pemukiman	12.20%
Polusi	5.13%

Tabel 1 menampilkan analisis ekokritik novel *Kekal* karya Jalu Kencana berdasarkan pendekatan ekokritik Greg Garrard. Dari tabel tersebut, kita dapat melihat bahwa aspek ekokritik yang paling dominan dalam novel ini adalah "Pemukiman" dengan persentase cakupan sebesar 12.20%, menandakan adanya fokus kuat pada interaksi manusia dengan lingkungannya, khususnya area pemukiman. "Hutan Belantara" juga mendapatkan sorotan signifikan dengan persentase 9.16%, menggambarkan pentingnya hutan dan kehutanan dalam narasi novel. Sementara itu, aspek "Binatang" memiliki cakupan 8.95%, mengindikasikan adanya perhatian terhadap kehidupan fauna dalam cerita. "Bencana" dan "Polusi" memiliki cakupan yang lebih kecil, masing-masing 6.90% dan 5.13%, yang menunjukkan bahwa isu-isu tersebut juga diangkat dalam novel, namun dengan intensitas yang lebih rendah. Terakhir, aspek "Bumi" memiliki cakupan terkecil yaitu 4.89%, yang mungkin mencerminkan representasi atau simbolisme bumi dalam konteks cerita yang lebih terbatas. Keseluruhan analisis ini menunjukkan bagaimana berbagai aspek ekokritik dipersepsikan dan diwujudkan dalam karya sastra tersebut. Hal tersebut disajikan lebih lanjut pada gambar 1.



Gambar 1. Grafik Perbandingan Fenomena Ekologis dalam Novel *Kekal*

Novel *Kekal* memperlihatkan gambaran menyeluruh tentang interaksi manusia dengan alam. Konsep polusi tercermin dalam gambaran sampah dan limbah yang mencemari cagar alam, menyoroti perilaku merusak manusia terhadap lingkungan. Hutan belantara sebagai simbol alam liar digambarkan sebagai wilayah yang terancam oleh aktivitas manusia seperti penebangan dan perambahan, menggarisbawahi konflik antara pelestarian alam dan kepentingan ekonomi. Bencana, baik alami maupun akibat ulah manusia, diilustrasikan melalui kebakaran hutan dan dampaknya terhadap ekosistem dan masyarakat. Pemukiman, dari perkotaan hingga pedesaan, menggambarkan bagaimana lingkungan tempat tinggal manusia terintegrasi dan terpengaruh oleh isu lingkungan. Binatang dalam novel ini bukan hanya simbol keanekaragaman hayati tetapi juga korban dari eksploitasi dan gangguan manusia. Akhirnya,

bumi digambarkan sebagai sistem ekologi global yang terpengaruh oleh setiap tindakan manusia, menekankan pentingnya tanggung jawab manusia terhadap keseimbangan ekologis dan keberlanjutan planet. Novel ini, melalui konsep-konsep ekokritik Garrard, menggambarkan hubungan yang kompleks antara manusia dan alam, serta pentingnya kesadaran dan tindakan konservasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sutisna (2021) yang menyoroti perjuangan tokoh Alit dalam mempertahankan lingkungan dari intervensi korporasi yang mengutamakan aspek ekonomi daripada ekologi. begitupun dengan penelitian Lestari et al. (2022) yang mengungkap bahwa dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari, penggunaan bahasa, ekspresi sastra, dan budaya lokal saling melengkapi dan memberikan wacana lingkungan serta nilai-nilai kearifan lingkungan. Di samping itu, dalam novel *Komet Minor* karya Tere Liye juga terdapat empat isu lingkungan utama, yaitu kerusakan alam dan genosida hewan, kondisi ekologi yang tidak bersahabat, peran hewan sebagai makhluk biologis dan psikologis, serta tradisi menghargai alam (Romadhon et al., 2023).

Kritik etis pengarang pada novel *Kekal* karya Jalu Kancana juga mengeksplorasi berbagai isu lingkungan dan etika melalui perjalanan tokoh utamanya, Alit. Berikut adalah beberapa kritik etis oleh pengarang yang diangkat dalam novel ini, yaitu: 1) Konflik antara Lingkungan dan Pembangunan: novel ini menggambarkan konflik antara pelestarian lingkungan dan kepentingan ekonomi, terutama melalui interaksi antara aktivis lingkungan, pengusaha, dan pemerintah. Dilema etis yang sering muncul dalam pembangunan berkelanjutan; 2) Dampak Manusia terhadap Alam: dengan penggambaran tentang kematian misterius anggota Save Ciharus di hutan Ciharus dan isu-isu seperti pembakaran hutan dan perdagangan karbon, novel ini mungkin menyoroti dampak negatif aktivitas manusia terhadap alam; 3) Peran Aktivisme Lingkungan: peran dan tantangan aktivisme lingkungan kemungkinan besar ditampilkan dalam novel, termasuk bagaimana individu dan kelompok berjuang untuk melindungi lingkungan dalam menghadapi tantangan besar; 4) Nilai dan Moralitas dalam Hubungan Manusia dengan Alam: melalui perjalanan Alit dan penggalian catatan ayahnya, novel ini mungkin mengeksplorasi nilai dan moralitas dalam hubungan manusia dengan alam, termasuk pertanyaan tentang tanggung jawab dan stewardship manusia terhadap lingkungan; 5) Konsekuensi Sosial dan Lingkungan dari Keputusan Bisnis: novel tersebut mungkin juga mengkritik bagaimana keputusan bisnis dan politik dapat memiliki konsekuensi sosial dan lingkungan yang serius, sering kali mengabaikan dampak jangka panjang demi keuntungan jangka pendek; 6) Pertimbangan Etis dalam Penanganan Krisis Lingkungan: bagaimana masyarakat dan individu bereaksi terhadap krisis lingkungan, seperti bencana alam atau pembantaian satwa dilindungi, juga bisa menjadi fokus kritik etis dalam novel; 7) Hubungan Manusia dengan Spesies Lain: aspek tentang satwa dilindungi menunjukkan bahwa novel ini mungkin mengangkat isu etis tentang bagaimana manusia berinteraksi dan bertanggung jawab terhadap spesies lain; 8) Refleksi tentang Keberlanjutan dan Masa Depan: melalui cerita ini, pengarang mungkin ingin merenungkan tentang masa depan lingkungan dan keberlanjutan, menantang pembaca untuk memikirkan ulang hubungan mereka dengan alam dan dampak dari tindakan mereka.

SIMPULAN

Novel *Kekal* karya Jalu Kancana menggambarkan kompleksitas interaksi manusia dengan alam dan dampaknya. Terlihat bahwa polusi, perusakan hutan belantara, bencana, pemukiman manusia, perlakuan terhadap binatang, dan pengaruh manusia terhadap bumi adalah isu-isu sentral yang mewarnai cerita ini. Data-data ini menggambarkan betapa perilaku manusia seringkali merusak alam, mengancam keberlanjutan ekosistem, dan menghadirkan risiko terhadap masyarakat. Di sisi lain, data juga mencerminkan upaya beberapa individu yang peduli

terhadap pelestarian alam dan berusaha melindungi lingkungan. Kesimpulannya, novel ini mengajak kita untuk merenungkan dampak tindakan kita terhadap alam, menyoroti perlunya kesadaran lingkungan, konservasi, dan tanggung jawab terhadap bumi demi menjaga keseimbangan ekologis dan keberlanjutan planet ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, I. (2021). Nilai Kearifan Lingkungan dalam Cerpen Bisikan Tanah Melalui Persepsi Mahasiswa (Studi Ekologi Sastra). *Jurnalistrendi : Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 6(1), 60–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v6i1.406>
- Afandi, I. (2022). Application of Reception Theory and Literary Ecology Through Reading Short Stories on Environmental Themes. *Prosiding Seminar Nasional Dan Internasional HISKI*, 11, 38–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.37905/psni.v3i0.72>
- Afandi, I., Anshari, A., Agussalim AJ, A., & Juanda, J. (2024). Local Wisdom Through Online Short Story Literacy as a Means of Marine Conservation. *Asian Journal of Social and Humanities*, 2(5), 1042–1055. <https://doi.org/10.59888/ajosh.v2i5.238>
- Afandi, I., & Juanda, J. (2020a). Fenomena Lingkungan dalam Cerpen Daring Melalui Tanggapan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Studi Ekokritik). *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 119. <https://doi.org/10.26499/und.v16i2.2713>
- Afandi, I., & Juanda, J. (2023). Revitalisasi Nilai Lingkungan Melalui Literasi Cerpen Digital bagi Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(3), 11–22. <https://jurnal.unimor.ac.id/index.php/JSBI/article/view/6042/1630>
- Afandi, I., & Juanda, N. (2020b). Environmental Value In The Short Story “Apakah Rumah Kita Akan Tenggelam” by Anas S Malo Through Student’s Responses (Ecocritical Study). *Kandai*, 16(2), 295. <https://doi.org/10.26499/jk.v16i2.2326>
- Fawareh, A. J. Al, Dakamsih, N. J., & Alkouri, A. M. (2023). Ecocriticism in Modern English Literature. *Theory and Practice in Language Studies*, 13(3), 783–788. <https://doi.org/10.17507/tpls.1303.28>
- Garrard, G. (2012). *Ecocriticism* (2nd ed.). Routledge.
- Guanio-Uluru, L. (2023). Analysing Plant Representation in Children’s Literature: The Phyto-Analysis Map. *Children’s Literature in Education*, 54(2), 149–167. <https://doi.org/10.1007/s10583-021-09469-2>
- Hódosy, A. (2023). Aronofsky’s Two Visions of the Ecological Fall. *Hungarian Journal of English and American Studies*, 29(1), 78–102. <https://doi.org/10.30608/hjeas/2023/29/1/5>
- Juanda, J., Afandi, I., & Yunus, A. F. (2024). Digital Short Story Literacy and the Character of Environmentally Concerned Students. *Journal of Language Teaching and Research*, 15(2), 415–427. <https://doi.org/10.17507/jltr.1502.10>
- Kumar, V., & Mishra, B. (2022). Environmental Casteism and the Democratisation of Natural Resources: Reimagining Dalit Testimonies. *South Asia: Journal of South Asian Studies*, 45(3), 577–595. <https://doi.org/10.1080/00856401.2022.2014157>
- Lestari, I. C., Hetilaniar, H., & Agustina, J. (2022). Kajian Sastra Ekologis terhadap Novel Arah Langkah Karya Fiersa Besari. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 11(1), 124. <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i1.3897>
- Lynch, T., & Glotfelty, C. (2012). *The Bioregional Imagination: Literature, Ecology, and Place*. University of Georgia Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Miva, N. A. (2023). Mirando’s Corporation’s Exploitation towards Okja in Okja (2017). *LITERA KULTURA: Journal of Literary and Cultural Studies*, 11(1), 72–81. <https://doi.org/10.26740/lk.v11i1.55664>
- Moulton, A. A., & Salo, I. (2022). Black Geographies and Black Ecologies as Insurgent Ecocriticism. *Environment and Society*, 13(1), 156–174. <https://doi.org/10.3167/ares.2022.130110>
- Muñoz Martínez, Y. (2022). Gardening in Polluted Tropics: The Materiality of Waste and Toxicity in Olive Senior’s Caribbean Poetry. *ETropic: Electronic Journal of Studies in the Tropics*, 21(2),

- 162–179. <https://doi.org/10.25120/etropic.21.2.2022.3907>
- Nazir, J., & Harry, S. N. (2023). Uncovering environmental and sustainability education themes in Caribbean secondary education certificate (CSEC) English literature. *Environmental Education Research, 29*(7), 951–963. <https://doi.org/10.1080/13504622.2022.2044455>
- Neugebauer, S. (2023). ‘Storied Matter’ & the Human Response In: Joy Williams’s *The Changeling* and Samantha Hunt’s *The Seas*. *Critique: Studies in Contemporary Fiction, 1–14*. <https://doi.org/10.1080/00111619.2023.2195997>
- Nofrahadi, N., Andayani, A., Suyitno, S., & Wardani, N. E. (2022). Representation of Functions of Natural Environment Settings in the Kaba Minangkabau: An Ecocritical Study. *GEMA Online® Journal of Language Studies, 22*(4), 214–231. <https://doi.org/10.17576/gema-2022-2204-12>
- Otto, N., Johnston, J., & Baumann, S. (2022). Moral Entrepreneurialism for the Hamburger: Strategies for Marketing a Contested Fast Food. *Cultural Sociology, 16*(2), 190–211. <https://doi.org/10.1177/17499755211103993>
- Romadhon, S., Nugraha, F. H., & Anto, A. (2023). Misi Mayor Tere Liye Menjaga Alam dengan Komet Minor: Sebuah Ekokritik Sastra. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra, 12*(1), 158. <https://doi.org/10.26499/jentera.v12i1.6039>
- Sadouni, B., & Amrieh, Y. A. (2022). The Stories Trees Tell: Jad El Hage’s *The Myrtle Tree* and Sinan Antoon’s *The Corpse Washer*. *Jordan Journal of Modern Languages and Literatures, 14*(3), 671–690. <https://doi.org/10.47012/jjml.14.3.13>
- Saiful, J. A., & Setyorini, A. (2022). Ecocriticism Course: Development of English Pre-service Teachers’ Pedagogical Content Knowledge of Sustainability. *Journal of Teacher Education for Sustainability, 24*(2), 5–18. <https://doi.org/10.2478/jtes-2022-0013>
- Schneider-Mayerson, M., Gustafson, A., Leiserowitz, A., Goldberg, M. H., Rosenthal, S. A., & Ballew, M. (2023). Environmental Literature as Persuasion: An Experimental Test of the Effects of Reading Climate Fiction. *Environmental Communication, 17*(1), 35–50. <https://doi.org/10.1080/17524032.2020.1814377>
- Siwi, P., Arafah, B., Wulan, S., Purwarno, P., Ekalestari, S., & Arafah, A. N. B. (2022). Treatment of Nature: An Ecocriticism Approach in ‘Komat Kamit’ of Tejo and Kamba’s *Tuhan Maha Asik*. *Theory and Practice in Language Studies, 12*(7), 1278–1285. <https://doi.org/10.17507/tpls.1207.05>
- Smuts, E. (2023). Elemental Humanity in Bessie Head’s *When Rain Clouds Gather*. *English Studies in Africa, 66*(1), 1–13. <https://doi.org/10.1080/00138398.2023.2128490>
- Soulioti, D. (2022). Ecocritical Insights: Contemporary Concerns about Forest Ecosystems in a Greek Picturebook. *Children’s Literature in Education, 53*(4), 454–467. <https://doi.org/10.1007/s10583-021-09451-y>
- Sutisna, A. R. (2021). Kajian Ekokritik dalam Novel Kekal Karya Jalu Kancana. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra, 17*(2), 185. <https://doi.org/10.26499/und.v17i2.3459>
- Tiwari, J. K. (2022). Ecocritical Readings of Contemporary Indian Novels. *Central Asian Journal of Literature, Philosophy, and Culture, 3*(5), 89–98. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/58WSP>